

## BAB IV

### ANALISIS PENELITIAN

#### **A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Para Pakar.**

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Dr. Helmawati, S. E., M. Pd.I.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak.

Dari uraian diatas, nilai-nilai pendidikan Islam dan keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara keluarga dari api neraka.

Maksudnya adalah agar para orang tua menyiapkan diri dan anak-anaknya serta mengingatkan mereka juga kerabat terdekat untuk selalu menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan menjalankan semua perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, tentu akan menjauhkan para orang tua dan anak-anak yang beriman dari ancaman api neraka.

- b. Beribadah kepada Allah SWT.

Manusia diciptakan memang untuk beribadah kepada Allah SWT. Jadi sangatlah penting untuk dianjurkan kepada umatnya.

- c. Membentuk Akhlak Mulia.

Pendidikan dalam keluarga tentu menerapkan nilai-nilai atau keyakinan agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah (keimanan), berbuat baik kepada kedua orang tua, mendirikan shalat (ibadah), tidak sombong, sederhana dalam berjalan, dan lunakkan suara.

d. Membentuk anak agar kuat secara individu, sosial dan profesional.

Kuat secara individu ditandai dengan tumbuhnya kompetensi yang berhubungan dengan kognitif, efektif dan psikomotorik. Kuat secara sosial berarti individu terbentuk untuk mampu berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Kuat secara profesional bertujuan agar individu mampu hidup mandiri dengan menggunakan keahliannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Nilai – nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga menurut Ahmad Zayadi.

Sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

a. Nilai Ilahiyah.

Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah. Jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Adapun nilai-nilai Ilahiyah meliputi:

1) Iman.

Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah, jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkatkan menjadi sikap mempercayai kepada Allah.

2) Islam.

Sebagai lanjutan iman, maka pasrah kepada-Nya. Dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah, tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujud oleh kita yang dhoif.

3) Ihsan.

Ihsan yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senang tiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini, kita harus berbuat dan berperilaku dengan sebaik mungkin dan penuh tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak menjauhi atau menjadi diri dari sesuatu yang tidak diridhoinya.

4) Syukur.

Syukur yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya bersyukur kepada diri sendiri.

5) Sabar.

Sabar yaitu sikap tabah menghadapi segala kepaitan hidup, besar dan kecil, maupun lahir dan batin karena keyakinan yang tidak tergoyahkan bahwa kita semula berasal dari Allah dan akan kembali kepadanya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

Dari nilai- nilai diatas tentu masih banyak lagi nilai-nilai Ilahiyah yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan diatas sebagai orang tua harus dapat mengembangkan nilai-nilai tersebut sehingga

meliputi nilai-nilai keagamaan lainnya. Sesuai dengan lingkungan dan perkembangan anak.

b. Nilai Insaniyah.

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya dari satu aspek saja. Dalam Islam keberhasilan pendidikan adalah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pengertinya sehari-hari akan melahirkan budi pekerti yang luhur atau al-Karimah. Diantara sifat-sifat tersebut adalah:

1) Silat-rahmi.

Silat-rahmi yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih sayang yang diberikan kepada seluruh umatnya.

2) Husnuzhan

Husnuzhan yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itupun pada hakikatnya aslinya adalah makhluk yang berkecenderungan kebenaran dan kebaikan.

3) Amanah.

Amanah yaitu dapat dipercayai sebagai salah satu konsekuensi iman atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khiyanat yang amat cela.

Sama dengan nilai-nilai ilahiyah yang membentuk ketaqwaan, nilai-nilai insaniyah yang membentuk akhlak mulia yang mana dalam pendidikan baik

lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat dikembangkan seorang anak yang mana merupakan pencontoh yang baik.

## **B. Analisis Penanaman Nilai—Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir.**

Pendidikan Islam merupakan untuk melatih ketrampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan kepribadian muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilan.<sup>1</sup>

Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus suatu sama yang lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah atau pernikahan.<sup>2</sup> Menurut definisi di atas keluarga diikat oleh dua hubungan yaitu hubungan darah dan hubungan perkawinan. Keluarga dalam Islam adalah suatu sistem kehidupan masyarakat yang terkecil yang dibatasi oleh adanya keturunan (nasab) atau disebut juga ummah akibat adanya kesamaan agama.<sup>3</sup>

Jadi, penanaman nilai—nilai Pendidikan Islam dalam keluarga secara umum menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir meliputi:

1. Mengkondisikan kehidupan di keluarga menjadikan kehidupan muslim dalam segala hal.

Setiap muslim memiliki keinginan untuk menciptakan keluarga muslim yang di dalamnya dipenuhi dengan kehidupan muslim. Hal ini tentu saja dapat dilakukan oleh setiap muslim mana saja, asalkan dapat mengetahui cara yang sesuai dengan aturan Islam itu sendiri.

---

<sup>1</sup> Dr. Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 28.

<sup>2</sup> Ramalus Tuanku Katib, dkk, *pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2001), hlm.1

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 1-2

Yang dimaksud dengan kehidupan muslim adalah kehidupan yang diisi dan dipenuhi dengan segala hal yang berbau Islam dan ajarannya, terlebih dalam kehidupan berkeluarga yang di dalamnya ada suami, istri, dan anak-anak. Semua perilaku yang dijalankan oleh setiap anggota keluarga haruslah mencerminkan hal yang ada dalam aturan Islam. Suami bertindak sebagai kepala keluarga yang memang dicontohkan oleh hukum *syara'*. Istri pun menjadi sosok wanita salihah yang menjadi ibu dan pengurus rumah tangga bagi keluarganya. Anak-anak pun menjadi sosok anak yang mencerminkan bahwa pendidikan Islam telah diberikan oleh kedua orang tuanya dalam kehidupan mereka.

2. Sejak kecil anak-anak di bawa masjid untuk ikut shalat dan ikut mengaji.

Maksudnya kita harus membina dan mendidik anak saat ia masih kecil, karena mendidik anak dimasa kecil ibarat mengukir diatas batu: bekasnya akan bertahan lama.<sup>4</sup> Kita tidak bisa membayangkan bagaimana sebatang tanaman berkembang tanpa cabang. Begitu juga, kita tidak bisa membayangkan perkembangan akal dan tubuh untuk anak tanpa gerak dan aktivitas. Tidak mungkin anak bisa tahu kehidupan dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Termasuk mengenal dunia sekitarnya tanpa berkeliling disekitarnya, serta membedakan setiap benda dan arti yang terkandung di dalamnya.<sup>5</sup>

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan pada anak sejak dini agar mau ikut ke masjid untuk salat berjamaah dan mengaji:

- a. Tunjukkan contoh yang baik, dengan melakukan pembiasaan ke masjid dengan atau tanpa anak-anak. Kekompakan orang tua pergi ke masjid akan menggelitik keinginan anak-anak untuk mengikuti ritual ini.

---

<sup>4</sup> Hj. Umi Munawaroh, *Tips Mendidik Anak Gemar Beribadah Sejak Dini*, (Yogyakarta: Brilliant Books, 2011), hlm. 85

<sup>5</sup> Dr. Amani Ar-Ramadi, *Menanamkan Iman Kepada Allah*, (Jakarta: Istanbul, 2015) Hlm.193.

- b. Cari sekolah yang juga membiasakan anak-anak untuk melakukan shalat berjamaah di antara anak didik, sehingga terdapat kesesuaian di antara apa yang di ajarkan di rumah dengan apa yang didapat di sekolah.
  - c. Anak kecil akan selalu meniru apa yang dilakukan orang tuanya, bahkan hal-hal yang tampak sepele seperti ingin ikut mengenakan apa yang dikenakan orang tuanya. Jika demikian, mengapa tidak mencari sarung dan peci shalat yang sama antara ayah dan anak laki-laki, serta mukena kembar bagi ibu dan anak perempuannya. Cara ini juga dapat meningkatkan keinginan anak untuk ikut shalat bersama-sama dengan kedua orang tuanya.
3. Adakan pepujian dirumah, di mushalla atau di masjid.

Pepujian terdiri atas banyak ucapan diantaranya ada salawat, ada do'a, dan berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Maksudnya Pepujian ini, bila diucapkan melalui pengeras suara masjid tatkala menjelang subuh, akan besar pengaruhnya pada jiwa kita, terutama pada jiwa anak-anak kita.

4. Pada saat libur sekolah, sebaiknya anak kita dimasukan ke pesantren kilat.

Pesantren kilat yang terbaik adalah pesantren kilat yang diselenggarakan di pesantren dengan model pendidikan asli pesantren. Tidak usah mesantren kilat masa libur. Ia juga perlu berlibur sebenarnya. Maksudnya jika libur satu bulan, maka cukup dipesantrenkan kira-kira 20 hari saja.

Sedangkan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga secara khusus menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir:

1. Pendidikan Ketauhidan.

Islam adalah agama tauhid. Perkataan tauhid erat hubungannya dengan kata *wahid* (satu atau esa) dalam bahasa arab. Sebagai istilah yang dipergunakan

dalam membahas ketuhanan. Tauhid adalah keyakinan akan keesaan Tuhan yang dalam ajaran Islam disebut Allah.<sup>6</sup>

Menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir pendidikan ketauhidan ini meliputi mensyukuri nikmat Allah, menyakini hari akhir ( hari kiamat), dan melarang perbuatan syirik.

Sedangkan, menurut Syaikh Muhammad abduh, Tauhid ialah ilmu yang membahas tentang wujud Allah tentang sifat-sifat yang wajib tetap bagi-Nya, sifatsifat yang jaiz disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali yang wajib ditiadakan (mustahil) dari pada-Nya. Juga membahas tentang Rasul-rasul Allah untuk menetapkan kebenaran risalahnya, apa yang wajib pada dirinya, hal-hal yang jaiz dihubungkan (dinisbatkan) pada diri mereka dan hal-hal yang terlarang (mustahil) menghubungkannya kepada diri mereka.

Dari uraian di atas penulis menarik kesimpulan bahwa pendidikan tauhid adalah usaha mengubah tingkah laku manusia berdasarkan ajaran tauhid dalam kehidupan melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan dengan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah semata. Hal ini sesuai dengan karakteristik ajaran Islam sendiri yaitu, mengesakan Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya. Allahlah yang mengatur hidup dan kehidupan umat manusia dan seluruh alam. Dialah yang berhak ditaati dan dimintai pertolongan-Nya.

## 2. Pendidikan Akhlak.

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. *Akhlak* adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai, adat, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi, akhlaq secara etimologi berarti perangai, adat tabiat,

---

<sup>6</sup>Prof. Dr. H. Zainuddin Ali, M.A, *Pendidikan Agama Islam* , (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 2-3.

atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang berakhlak baik.

menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir, pendidikan akhlak maksudnya pendidikan anak-anak itu harus memiliki akhlak terpuji. Ini mencakup: orangtua dan masyarakat.

Pendidikan akhlak juga dijelaskan terdapat Q.S. Al-Qalam ayat 4



”Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam ayat 4)

Menurut Imam Al-Ghazali, Dalam kitabnya *Ihya Ulum al din* mengatakan bahwa akhlak ialah; sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari uraian diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan Akhlak adalah pendidikan hal ihwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan teliti oleh manusia. Apabila hal ihwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara’, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk. Oleh karena itu, akhlak disebut tingkah laku atau hal ihwal yang melekat pada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus menerus, sebab seseorang yang jarang memberikan uangnya kemudian dia memberi karena

ada kebutuhan yang tiba-tiba maka orang itu tidak dikatakan akhlak dermawan karena perbuatannya tidak melekat pada jiwanya.

### 3. Pendidikan shalat.

Salat menurut bahasa adalah berdoa, sedangkan menurut istilah para ahli fikih salat berarti ibadah yang mencakup serangkaian perkataan dan perbuatan khusus, yang dimulai dengan takbiratulihram dan diakhiri dengan salam, dengan syarat dan rukun yang ditentukan.<sup>7</sup>

Dalam Islam salat merupakan ibadah yang pertama kali diperintahkan Allah. Salat diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Secara langsung pada saat Isra' Mi'raj adalah perjalanan Nabi Muhammad saw. Di malam hari dari Masjidil haram di Mekah ke Masjidil aksa di Yerusalem yang kemudian dilanjutkan ke Sidratulmuntaha.

Sejak usia tujuh tahun orang tua dianjurkan untuk menyuruh anak melaksanakan salat. Orang tua diperintahkan memukul secara ringan jika anak telah mencapai usia sepuluh tahun tetapi belum mau melaksanakan salat. Perbuatan ini dimaksudkan melatih anak membiasakan diri melaksanakan salat.

Ukuran baligh bagi laki-laki ditandai dengan mengalami mimpi basah, sedangkan bagi perempuan ketika sudah mengalami menstruasi. Meski demikian, tingkat kedewasaan seseorang tidak selalu bersamaan dengan peristiwa biologis yang dialaminya. Karena itu, membiasakan untuk salat sejak dini lebih dianjurkan.

Ada beberapa alasan dalam mendidik anak untuk menjalankan shalat:

- a. Shalat merupakan perintah Allah dan mematuhi perintahnya, maksudnya dengan berserah diri sepenuhnya terhadap perintah-Nya dan menjauhi larang-Nya. Allah berfirman dalam surat At-Tahrim :6

---

<sup>7</sup> Isna Wahyudi, S.H.I, M.S.I, *Seri Tuntunan Praktis Ibadah*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2007), hlm. 1.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

- b. Rasulullah SAW dalam sabdanya menjelaskan dengan tegas, “ perintahkanlah kepada anak-anakmu untuk mendirikan shalat setelah berumur 7 Tahun dan pukullah mereka jika meninggalkannya setelah berumur 10 Tahun”.
- c. Supaya orang tua terlepas dari terlepas dari belunggu (tanggung jawab) dan dosa di hadapan Allah. Ibnu Taimiyah berkata, “Barangsiapa memiliki hamba sahaya yang masih kecil, anak yatim, atau anak kandungnya sendiri, dan dia tidak menyuruh mereka untuk mendirikan shalat, maka yang yang akan disiksa adalah yang lebih tua, karena dia tidak menyuruh yang lebih kecil, dia harus dihukum dengan hukuman yang sangat besar karena mendurhakai Allah dan rasul-Nya.
- d. Shalat sebagai penghubung antara seorang hamba dengan Rabb-Nya. Oleh sebab itu, jika kita khawatir akan masa depan anak-anak dari kerusakan moral dan beragam penyakit setelah kita mati, kita harus berusaha membentengi kehidupan mereka dari berbagai sisi.
- e. Apabila kita khawatir terhadap terpaan musibah yang menimpa mereka di dunia, mengapa kita tidak mengkhawatirkan mereka terhadap ancaman siksaan di neraka Jahanam.
- f. Shalat adalah cahaya. Sebagai penyejuk hati, dan tiang agama.
- g. Anak merupakan amanah yang di berikan Allah.

- h. Kita harus melindungi anak sebagaimana Allah menyuruh kita untuk menjaganya.
- i. Shalat menjadi pembeda anak-anak kita dari orang kafir dan munafiq bila mereka sudah dewasa.

Adapun memulai untuk shalat adalah:

- a. Kita mendidik mereka sejak dini. Sebab segala sesuatu di mulai sejak dini tentunya akan lebih mudah.
- b. Perhatian yang baik kepada anak pertama merupakan modal anak selanjutnya. Karena, adik-adiknya akan menjadikannya sebagai suri tauladan dan dia lebih dekat kepada mereka di bandingkan kepada kedua orang tuanya. Sehingga mereka akan mengikutinya dalam segala aspek.
- c. Sabar dan berusaha menyabarkan diri untuk mengikuti perintah Allah.
- d. Merendahkan diri sambil memohon kepada Allah.

Untuk memotivasi anak untuk shalat, sejak awal ada kesepakatan antara kedua orang tua atau orang yang bertanggungjawab atas mereka tentang cara yang jelas, terbatas dan tetap. Kesepakatan ini untuk mencegah terjadinya perbedaan sikap dengan anak sehingga mengakibatkan hal-hal yang tidak di inginkan oleh orang tua.

Umpamanya, seorang ibu memberi hadiah tak seberapa kepada anaknya karena shalatnya. Kemudian, bapaknya datang dengan memberikan hadiah yang lebih besar dari apa yang di berikan ibunya. Hadiah ini di berikan tanpa meaksanakan sesuatu yang pantas. Hal ini menyebabkan shalat kurang diperhatikan karena kecilnya hadiah yang diperoleh dari pelaksanaan shalatnya atau bahkan tidak bearti apa-apa baginya.

Dengan kata lain, memberi hadiah haruslah segera mungkin supaya anak tahu bahwa semua itu adalah hasil dari apa yang dia kerjakan. Sebab, sering kali anak akan cepat lupa tentang apa yang telah dia kerjakan.<sup>8</sup>

Menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir bahwa Pendidikan shalat, artinya: anak-anak harus mengerjakan shalat sebagai salah satu tanda utama kepatuhan kepada Allah. Shalat itu kelak akan menjadi dasar bagi amal-amal sholeh lainnya: bila shalatnya baik, maka amal-amal yang lainnya akan dengan sendirinya baik, dan bisa sebaliknya.

Dalam Al-Qur'an surah Thaha :14 juga menjelaskan shalat sebagai berikut:


 إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. [QS. THAHA :14]

Jadi kesimpulannya, bahwa pendidikan salat itu selain sebagai satu tatacara ubudiyah dan berbakti kepada Tuhan, menunjukkan syukur pada nikmat-nikmat yang dikaruniakan-Nya, dan pengaruh salat itu akan membawa nilai-nilai yang menguntungkan kepada manusia itu sendiri, baik yang menyangkut soal-soal jasmani dan masalah-masalah rohani.

#### 4. Pendidikan *amal ma'ruf nahi munkar*

Masa-masa pendidikan adalah proses yang sangat berpengaruh dalam hidup manusia, masa ini dapat mencetak seseorang menjadi pribadi yang santun dan lembut, atau kasar dan keras, masa ini juga dapat mencetak seseorang menjadi seorang yang alim dan mencintai ilmu, atau menjadi seorang yang bodoh serta tidak

---

<sup>8</sup> Dr. Amani Ar-Ramadi, *Op.cit.*, Hlm. 173-179.

memiliki budi pekerti. Sehingga dengan demikian ia dapat merubah keadaan umat ini menjadi umat yang kuat mulia atau hina dan rendah.

Menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir bahwa Pendidikan *amal ma'ruf nahi munkar*, artinya anak harus bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat. Ini tidak akan dilakukan dengan baik dan tidak akan berhasil baik bila materi pertama sampai ketiga belum dimiliki.

Oleh karena itu sangat penting untuk memperhatikan pendidikan *amal ma'ruf nahi munkar*, agar anak bisa memberikan yg terbaik untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Sehingga anak yang melaksanakan pendidikan *amal ma'ruf nahi munkar*, maka ia sebenarnya mengikuti apa yang telah dilaksanakan oleh para nabi dimana mereka bertugas untuk mendidik umatnya. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah: 2)

Anak adalah generasi masa depan suatu umat, merekalah yang akan menjadi penerus yang akan menjadi harapan bagi orang tua, jika amar ma'ruf nahi munkar ingin senantiasa ada di tengah-tengah umat, maka sejak dini amar ma'ruf nahi munkar harus ditanamkan di dalam jiwa anak. Anak harus dididik dengan kecintaan terhadap agama Islam dengan diberikan pendidikan tentang salah dan benar.

#### **Mendidik anak dapat dilaksanakan dengan banyak metode, yaitu:**

- (1) Menceritakan kepada anak kisah-kisah umat terdahulu baik dari Al-Qur'an maupun sunnah kemudian memberikan nasehat dan pelajaran dari kisah tersebut.

- (2) Memberikan teladan yang terbaik kepada anak.
- (3) Mengajak anak untuk berdiskusi serta memberinya pertanyaan-pertanyaan,
- (4) Memberikan pengarahan dan nasehat,
- (5) Memukul anak jika diperlukan sesuai aturan syariat.

Kami akan memberikan satu contoh yang sangat baik untuk menjadi teladan bagi orangtua dan para *murobbi* dalam mendidik anak. Contoh ini menggunakan metode yang dipilih oleh Al-Qur'an, yaitu nasehat. Contoh ini adalah sebagian dari nasehat Luqman Al-Hakim kepada anaknya yang Allah *ta'ala* abadikan di dalam Al-Qur'an di surat Luqman ayat 12-17.

Pertama, perintah menjauhi syirik kepada Allah.

Allah berfirman:

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13)

Luqman memulai nasehat dengan melarang anaknya dari perbuatan syirik, karena syirik merupakan dosa terbesar dan perbuatan yang paling membinasakan, sehingga ialah perkara yang paling penting untuk diwaspadai.

Kemudian Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ، وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ،  
 فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14).

Banyak ulama mufassirin mengatakan bahwa perintah ini tidak termasuk wasiat Luqman, namun tambahan ini sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Thobari bahwa ia menjelaskan akan besarnya perkara syirik, sehingga walaupun hak orang tua terhadap anak sangat besar, namun jika keduanya memerintahkan untuk berbuat syirik maka tidak boleh ditaati.

Sebagian lain berpendapat bahwa ini menunjukkan akan besarnya hak orang tua terhadap anak, sehingga berbakti kepada orang tua derajatnya setelah mengesakan Allah.

Kedua, menjelaskan kekuasaan Allah agar imannya semakin kuat.

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

“(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”.” (QS. Luqman: 16).

Setelah Luqman memerintahkan anaknya untuk menjauhi syirik dan berbakti kepada orangtua, ia jelaskan bahwa Allah maha tahu terhadap segala perbuatan hambanya walau hanya seberat biji sawi, sehingga ia akan merasa bahwa Allah selalu mengetahui gerak-geriknya.

Ketiga, mendirikan shalat, dan melaksanakan amar ma’ruf dan nahi munkar.

Allah berfirman:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ  
عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17)

Setelah Luqman melarang anaknya dari perbuatan syirik yang otomatis menanamkan pengesaan Allah, kemudian memantapkan iman anaknya bahwa Allah maha melihat segala perbuatannya, ia menyuruh anaknya untuk melaksanakan ibadah terpenting dan rukun islam kedua, yaitu shalat, karena shalat adalah amalan yang pertama ditanyakan di hari kiamat.

Setelah Luqman menasehati anaknya tentang hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, ia memerintahkannya untuk memperbaiki orang lain dengan amar ma'ruf nahi munkar. Dengan demikian, setelah sang anak memperbaiki dirinya, ia dididik untuk memperbaiki orang lain.

##### 5. Pendidikan ketabahan dan kesabaran

Cara mendidik anak usia dini salah satunya melatih anak bersabar adalah salah satu tugas orang tua. Melatih kesabaran anak juga diperlukan karena dapat mempengaruhi perkembangan pola pikir dan daya juangnya, sehingga saat dewasa dia tak terbiasa mengambil jalan pintas untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Ada beberapa cara mendidik anak usia dini yang bisa dipraktikkan agar anak lebih sabar, diantaranya:

a. Jadi panutan anak.

Anda yang ingin anak memiliki sikap sabar, jadilah teladan baginya. Anak cenderung mengikuti perilaku orang di sekitarnya terutama orang tua. Jadi berhati-hatilah terhadap kata-kata, ucapan, juga bahasa tubuh yang Anda gunakan ketika harus menunggu sesuatu. Ubah kekesalan, mengumpat, ngomel ketika menghadapi kemacetan lalu lintas dengan bersikap santai.

b. Tunda keinginan anak

Umumnya anak akan merengek jika keinginannya tidak terpenuhi. Kalau begini jangan langsung memberikan apa yang dimintanya. Coba tunda keinginan anak untuk melatih kesabarannya. Teliti dulu apakah barang tersebut benar-benar disukai atau cuma sesaat. Menunda keinginan anak pun harus disertai alasan yang logis agar anak paham.

c. Ajarkan anak tentang makna sabar

Perkenalkan pada anak tentang kesabaran dan dampak positifnya. Memberikan dan mempraktikkannya adalah cara terbaik dalam membagi ilmu.

d. Beri petunjuk lama menunggu

Beri mereka petunjuk sampai kapan mereka harus menunggu. Salah satunya saat anak meminta sepeda, Anda bisa memberi tahunya bahwa sepeda akan dibelikan saat akhir pekan. Hindari jawaban yang tidak jelas yang membuat mereka bingung. Sebagai orang tua menepati janji kepada anak juga penting, karena anak-anak biasanya akan menagih janji. Jika Anda menepati janji, anak akan meniru apa yang Anda perbuat. Sedangkan jika Anda tidak menepati janji dan hanya membohongi mereka agar tidak rewel, maka lama-

kelamaan anak akan menganggap tindakan yang Anda lakukan sebagai hal yang biasa dan mereka akan melakukan hal serupa pada orang lain. Anak Anda pun dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki kepribadian yang tidak jujur.

e. Lakukan kegiatan selama menunggu

Ajak mereka beraktivitas selama masa menunggu. Alihkan perhatian mereka agar tidak frustrasi saat menunggu. Hal ini akan memperlihatkan apakah barang yang mereka ingin benar-benar dari hati atau sementara.

Menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir bahwa Pendidikan ketabahan dan kesabaran artinya anak harus ulet dan sabar, dua sifat yang memang tidak dapat dipisahkan. Sifat konstruktif pada butir empat tidak mudah, itu memerlukan keuletan dan kesabaran.

Dari pernyataan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan ketabahan dan kesabaran untuk melatih anak dapat mengembangkan pola berfikir ketika dewasa nanti sehingga dalam mengambil keputusan tidak melalui jalan pintas.

**C. Relevansi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir dalam Konteks Kehidupan Keluarga .**

Pendidikan Islam merupakan melatih ketrampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan kepribadian muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilan. Dengan demikian dapat di katakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Dr. Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 28.

Pada hakekatnya tujuan pendidikan dalam Islam adalah mewujudkan perubahan menuju kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat dilingkungan sekitarnya.<sup>10</sup>

Pendidikan dalam keluarga sangat menentukan dalam membentuk moral anak. Kekokohan moral akhlak anak akan menjadi filter dalam menghadapi berbagai persoalan hidup di kemudian hari.

Jadi, relevansi dan aktualisasi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir merupakan dasar keimanan dalam keluarga. Ada lima metode dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir dapat dijadikan sebagai relevansi dasar keimanan pendidikan dalam keluarga.

Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal, tentang keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan pendidikan yang selama ini berjalan.

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis berkesimpulan bahwa lima metode dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir dapat dijadikan sebagai bagian dari dasar keimanan pendidikan dalam keluarga.

Dengan memperhatikan bahwa lima metode penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga selaras dengan prinsip-prinsip yang ditekankan dalam ajaran Islam dan dengan tercantum lima metode penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga sebagai kitab pedoman umat Islam maka lima metode penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga semakin layak untuk dijadikan sebagai dasar keimanan dalam keluarga.

---

<sup>10</sup> Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras Perum POLRI Gowok Blok D 3 No.200, 2010), hlm. 13.

Penulis memandang aktualisasi pada lima metode penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir untuk dijadikan sebagai dasar keimanan dalam keluarga dengan memperhatikan substansi dari metode-metode tersebut yang mencakup pada lima metode yang senantiasa menjadi perhatian dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yaitu pendidikan ketauhidan, pendidikan akhlak, pendidikan shalat, pendidikan *amar ma'ruf nahi munkar*, pendidikan ketabahan dan kesabaran.

Dalam hal pendidikan ketauhidan, Prof. Dr. Ahmad Tafsir menekankan agar tidak musyrik kepada Allah dan agar memegang teguh akidah Islam. Dalam hal pendidikan akhlak, Prof. Dr. Ahmad Tafsir menekankan agar anak-anak itu harus memiliki akhlak terpuji. Dalam hal pendidikan shalat, Prof. Dr. Ahmad Tafsir menekankan pada anak-anak harus mengerjakan shalat sebagai salah satu tanda utama kepatuhan kepada Allah. Shalat itu kelak akan menjadi dasar bagi amal-amal sholeh lainnya: bila shalatnya baik, maka amal-amal yang lainnya akan dengan akan sendirinya baik, dan bisa sebaliknya. Dalam hal *amar ma'ruf nahi munkar*, Prof. Dr. Ahmad Tafsir lebih menekankan anak harus bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat. Ini tidak akan dilakukan dengan baik dan tidak akan berhasil baik bila materi pertama sampai ketiga belum dimiliki. Dalam pendidikan kesabaran dan ketabahan, prof. Dr. Ahmad Tafsir menekankan anak harus ulet dan sabar, dua sifat yang memang tidak dapat dipisahkan. Sifat konstruktif pada butir empat tidak mudah, itu memerlukan keuletan dan kesabaran.

Selain, aktualisasi lima metode penanaman nilai-nilai pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir sebagai dasar keimanan dalam keluarga adalah dengan memperhatikan bahwa lima metode penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tersebut mengandung hal-hal lain semakin memperkuat aktualisasi lima metode

penanaman keimanan dalam keluarga menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir tersebut berikut penulis paparkan diantaranya:

- a. Aktualisasi agar membiasakan bersalim kepada kepada Orang Tua.

Sebelum mau bepergian hendaknya dibiasakan bersalim kepada ayah, ibu ataupun yang lebih tua. Agar si anak ini ketika dewasa nanti akan terbiasa bersalim kepada orang yang lebih tua.

- b. Aktualisasi agar selalu mengucapkan salam.

Ketika akan masuk rumah agar dibiasakan mengucapkan salam. Supaya anak sudah terbiasa ketika dewasa nanti.

- c. Aktualisasi agar melaksanakan shalat.

Ketika mau melaksanakan sholat, anak selalu diajak ikut sholat walaupun sholatnya belum benar karena shalat merupakan ibadah yang paling mempunyai kedudukan tinggi.

- d. Aktualisasi agar mengaji.

Kita harus membiasakan dalam keluarga habis magrib anak diajak mengaji, misalnya: sholawatan, membaca ayat suci Al-qur'an, membaca do'a-do'a.

- e. Aktualisasi agar bersabar terhadap musibah yang menimpah.

Demi menciptakan generasi yang dekat dengan Rabb-Nya maka sikap sabar mesti di tanamkan dalam pendidikan keluarga.

Jika generasi terbaik adalah generasi yang dekat dengan Rabb-Nya maka generasi terburuk adalah generasi yang jauh dari Rabb-Nya, yang Allah benci (tidak menyukai) kepada mereka yang bersifat sombong kepada orang lain apalagi sombong kepada Allah SWT dan sifat angkuh dalam menjalani hidup merupakan di antara dosa peyebab timbulnya kebencian Allah SWT.

- f. Aktualisasi agar menyederhanakan cara berjalan dan melunakkan suara.

Sederhana dalam berjalan disertai kerendahan hati merupakan di antara sifat *'ibaadu'r-Rahmaan* ( hamba-hamba Allah yang maha pengasih). Firman Allah SWT, (QS. Al-Furqan [25]:63)

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ  
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

“ Dan hamba-hamba Tuhan yang maha penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata ( yang mengandung) keselamatan. (QS. Al-Furqan [25]:63).

Adapun sikap melunakkan suara merupakan akhlak terpuji yang akan semakin mengakat derajat manusia di atas derajat makhluk lain seperti keledai yang memiliki suara seburuk-buruk suara.